



Pengaruh Return on Equity (ROE), Debt Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021

Agung Meilan Supriadi¹, Novian Ekawaty²

^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 11 Februari 2023

Revised: 19 Februari 2023

Accepted: 1 Maret 2023

The pharmaceutical sub-sector company is one of the companies manufacturing which has the potential to continue to be developed, as we know the Covid-19 pandemic that hit all countries in the world. That's interesting For investor interest to invest in the pharmaceutical industry. This study aims to determine whether or not the influence of the ratio of ROE, DER, and EPS to stock price. This study uses multiple linear regression analysis with SPSS version 21 and Excel 2019. The sampling technique in this study used purposive sampling to obtain a sample of 6 from 11 companies in the pharmaceutical sub-sector. Based on the results of the partial verification analysis ROE and DER variables have no effect and are not significant on stock prices and EPS has a significant effect on stock prices. Meanwhile, simultaneous ROE, DER, and EPS have a significant and significant effect on stock prices. Based on the regression Adjust R Square value of 0.513 means 51.3% of the stock price influenced by REO, DER, and EPS variables, then 48.7% were influenced by variables other than this research.

Keywords: Return On Equity, Debt to Equity Rasio, Earning Per Share, Stock Price

(*) Corresponding Author

agung.meilan18080@student.unsika.ac.id,

novian.ekawaty.fe.unsika.ac.id

How to Cite: Supriadi, A., & Ekawaty, N. (2023). Pengaruh Return on Equity (ROE), Debt Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 1-7. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7802000>

PENDAHULUAN

Investasi di pasar modal menjadi salah satu cara berinvestasi yang cukup banyak diminati oleh para investor di Indonesia. Daya tarik yang dimiliki dalam berinvestasi saham di pasar modal didasarkan pada keuntungan yang menjanjikan seperti memperoleh dividen dan capital gain. Dividen dibagikan kepada pemilik saham atas persetujuan pemegang saham. Dividen diperoleh dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Lain halnya mengenai Capital Gain, Capital Gain diperoleh dari selisih positif antara harga jual saham dengan harga beli saham. Bagi perusahaan dengan melakukan go public akan membuka peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal yang akan digunakan dalam melaksanakan kegiatan perusahaan.

Sekitar 239 perusahaan farmasi beroperasi di Indonesia pada tahun 2016. Sebagian besar industri farmasi tersebut diketahui 39% terdapat di Jawa Barat, 20% di Jawa Timur, dan 15% DKI Jakarta. Selain itu terdapat pula Kalbe Farma, Sanbe Farma, Kimia Farma, SOHO, PHAROS dan Dexa Medika yang menjadi perusahaan farmasi besar nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan pernyataan mengenai pertumbuhan produksi industri manufaktur di Indonesia yang mengalami kenaikan pada 2016, yaitu dimana industri farmasi tumbuh



sebesar 8,01 persen. Pada tahun 2017, industri farmasi, obat kimia dan tradisional tumbuh mencapai angka 6,85%. Investasi bidang Industri farmasi melonjak hingga 35,65% atau 5,8 triliun rupiah jika dibandingkan tahun sebelumnya. Direktur Industri Kimia Hilir Kementerian Perindustrian, menyatakan bahwa pertumbuhan industri farmasi dalam negeri sepanjang kuartal I/2018 mengalami peningkatan sebesar 7,36% secara tahunan. Dimana angka tersebut dinilai baik karena melampaui pertumbuhan ekonomi yang berada di angka 5,06%. (kemenperin.go.id, 2018). Memasuki tahun 2019, dimana pada kuartal IV 2019 industri kimia, farmasi, dan obat tradisional tumbuh hingga 18,57% atau melonjak drastis dibanding pertumbuhan kuartal III- 2019 yang menyentuh angka 9,47%. Hal tersebut berdasarkan pada catatan Kementerian Perindustrian yang mengklaim jika terjadi peningkatan pada sektor farmasi disepanjang Tahun 2019. Dengan adanya Wabah COVID-19 ini, sebenarnya dapat menjadi sebuah peluang untuk mendorong produksi farmasi dalam negeri. Namun kenyataannya sebanyak 60 persen impor bahan baku dari negeri gingseng yaitu China menjadi bukti ketergantungan pada bahan baku impor negeri ini. Hal ini menyatakan bahwa bukannya menjadi peluang. Namun, Pandemi Covid 19 menciptakan sebuah penurunan produksi industri farmasi di Indonesia sebesar 60 persen yang tercatat pada bulan Mei 2020. Pentingnya Industri farmasi bagi keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia menjadikan industri farmasi menjadi bagian istimewa karena termasuk ke dalam industri strategis yang diperbolehkan dan diizinkan berjalan ketika adanya aturan PSBB total yang diberlakukan di Indonesia. Selain itu, terdapat pula kelompok manufaktur yang mendapat prioritas pengembangan oleh pemerintah diantaranya, Industri kimia, farmasi dan tekstil (IKFT). Hal tersebut dikarenakan sektor strategis dinilai mampu berkontribusi besar bagi upaya pemulihan ekonomi nasional dari tekanan pandemi Covid-19.

Dalam kurun waktu 6 tahun (2016-2021) diketahui bahwa harga saham perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cukup fluktuatif. Hal ini di tunjukkan berdasarkan harga saham pada saat *Closing Price* atau harga penutupan di setiap akhir tahun pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:



Gambar 1

Sumber:(www.idx.co.id, 2022)

Berdasarkan gambar 1 dijelaskan bahwa pergerakan harga saham ketika *Closing Price* atau harga penutupan yang ditentukan di setiap akhir tahun dalam kurun waktu 6 tahun dari tahun 2016 hingga tahun 2021 pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang dinyatakan berfluktuasi atau tidak stabil. DVLA memiliki harga saham yang selalu meningkat dari Tahun 2016 hingga Tahun 2021, saham INAF berfluktuasi disetiap tahunnya pada periode Tahun 2016 hingga Tahun 2021, saham KAEF memiliki nilai harga saham yang naik turun pada periode Tahun 2016 hingga Tahun 2021, saham KLBF termasuk dalam saham harga yang stagnan dimana setiap tahunnya memiliki perbedaan harga yang tidak terlalu signifikan pada periode Tahun 2016 hingga Tahun 2021, MERK termasuk kedalam saham yang berjalan naik dan turun pada Tahun 2016 hingga Tahun 2021, PEHA adalah saham yang baru melantai Di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019 dan hingga Tahun 2021 harga sahamnya semakin menurun, PYFA memiliki harga saham yang stagnan di Tahun 2016-2020, namun meningkat pesat di Tahun 2021. SIDO adalah saham yang memiliki harga yang cukup stagnan pada setiap tahun di Tahun 2016 hingga Tahun 2021, SOHO adalah termasuk saham yang baru melantai Di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019 dan selalu memiliki harga saham yang selalu meningkat pada Tahun 2016 hingga Tahun 2021, TSPC memiliki harga saham yang menurun di tiga tahun pertama yakni pada Tahun 2016-2018 dan bergerak stagnan hingga Tahun 2021.

Banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Menurut Van Horne dan Wachowicz dalam jurnal (Rinjani et al., 2020) *Return On Equity* (ROE) sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relatif kecil, sehingga ROE yang dihasilkan pun kecil, begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar. Menurut (Sutrisno, 2013) ROE merupakan kemampuan suatu perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan atau profit dengan modal sendiri atau equity yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, sehingga *Return On Equity* ada juga yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Standar industri untuk ROE menurut (Kasmir, 2015) adalah sebesar 40% yang mana semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik juga perusahaan tersebut. Selain dari ROE DER juga bisa menjadi faktor yang menyebabkan pergerakan harga saham. Menurut (Sutrisno, 2013) DER merupakan suatu keseimbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri yang dimiliki. Semakin tinggi rasionya menunjukkan bahwa modal sendiri lebih kecil dibandingkan dengan hutangnya. Menurut (Kasmir, 2015) standar industri untuk ROE adalah sebesar 90% yang mana hal ini berarti semakin kecil nilai DER suatu perusahaan semakin kecil juga hutang yang dimiliki perusahaan untuk menunjang operasionalnya. Selain dari rasio keuangan diatas ada satu lagi yang diduga bisa mempengaruhi pergerakan harga saham, yaitu melihat nilai *Earning Per Share* atau EPS perusahaan. Menurut (Hermuningsih, 2019) EPS digunakan untuk mengetahui keuntungan (*Return*) yang akan diterima pemegang saham pada setiap jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* suatu perusahaan menandakan semakin tingginya laba dari setiap saham yang beredar, sebaliknya semakin rendah nilai *Earning Per Share* menandakan semakin sedikit keuntungan pada setiap saham yang beredar.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul, “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data laporan keuangan yang diperoleh dengan mengakses laman web Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam sektor farmasi periode 2016-2021. Data menunjukkan bahwa jumlah perusahaan di sektor farmasi yang terdaftar selama periode 2016-2021 adalah sebanyak 11 perusahaan. Pemilihan sampel diseleksi dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang ditentukan yaitu perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021, Perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) di tahun berjalan selama periode penelitian, Perusahaan yang mempunyai nilai *Earning Per Share* minus (-) selama periode penelitian 2016-2021, Perusahaan yang tidak aktif memperdagangkan sahamnya di bursa efek Indonesia selama periode 2016-2021. Dari hasil *purposive sampling* didapat 6 perusahaan yang sesuai kriteria dalam penelitian ini, 6 perusahaan tersebut yaitu:

1. DVLA
2. KLBF
3. PYFA
4. TSPC
5. SIDO

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil pengujian yang dilakukan menggunakan software SPSS versi 21

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collin Statist Toleran
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	45.490	7.554		6.022	.000
	SQRT_X1	-6.386	2.005	-.718	-	.003
	SQRT_X2	-1.481	.828	-.229	3.184	.083
	SQRT_X3	2.922	.526	1.294	1.788	.000

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber: Hasil pengolahan peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 1 diperoleh nilai konstanta sebesar 45,490 dengan koefisien untuk variabel bebas atau independen *Return On Equity* (ROE) selaku

(X1) = -6,386, *Debt to Equity Ratio* (DER) selaku (X2) = -1,481, *Earning Per Share* (EPS) selaku (X3) = 2,922

Dari tabel 1 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 45,490. Hal ini menyimpulkan bahwa apabila variabel brand image dan flash sale bernilai 0, maka nilai dari variabel keputusan pembelian sebesar 45,490.
2. Nilai koefisien regresi *Return On Equity* (ROE) adalah -6,386 hal ini menunjukkan bahwa ROE berbanding terbalik dengan Harga Saham artinya jika ROE mengalami kenaikan sebesar 1 maka akan diikuti dengan perubahan penurunan Harga Saham sebesar 6,386.
3. Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah -1,481 hal ini menunjukkan bahwa DER berbanding terbalik dengan Harga Saham artinya jika DER mengalami kenaikan sebesar 1 maka akan diikuti dengan perubahan penurunan Harga Saham sebesar 1,481.
4. Nilai koefisien regresi *Earning Per Share* (EPS) adalah 2,922 hal ini menunjukkan bahwa EPS berbanding lurus dengan Harga Saham artinya jika EPS mengalami kenaikan sebesar 1 maka akan diikuti dengan perubahan peningkatan Harga Saham sebesar 2,922.

Koefisien Determinasi

Tabel 2
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin Watson
					R Square Change	F	df1	df2	Sig.	
1	.745 ^a	.555	.513	12.71327	.555	13.284	3	32	.000	1.127

a. Predictors: (Constant), SQRT_X3, SQRT_X2, SQRT_X1
b. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber: Hasil pengolahan peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,513 atau 51,3% yang berarti kemampuan variabel bebas secara bersama-sama yaitu *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) ialah sebesar 51,3% sementara untuk sisanya yaitu 48,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi berganda atau variabel yang tidak diteliti pada penelitian ini. Hal ini mengindikasikan terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi variabel dependen di dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis
Hasil Uji-t

Tabel 2
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collin Statis Toler
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	45.490	7.554		6.022	.000
	SQRT_X1	-6.386	2.005	-.718	-3.184	.003
	SQRT_X2	-1.481	.828	-.229	-1.788	.083
	SQRT_X3	2.922	.526	1.294	5.553	.000

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber: Hasil pengolahan peneliti, 2022

Berdasarkan hasil gambar 2 diketahui bahwa nilai t hitung (-3,184) < t-tabel (2,037) dan nilai signifikansi sebesar (0,003) < (0,050) pada variabel ROE, nilai t-hitung (-1,788) < t tabel (2,037) dan nilai signifikansi sebesar (0,083) > (0,050) pada variabel DER, dan terakhir pada variabel EPS menghasilkan nilai t hitung (5,553) > t tabel (2,037) dan nilai signifikansi sebesar (0,000) < (0,050).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ROE dan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Harga saham, sementara itu variabel EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap Variabel Harga Saham

Hasil Uji F

Tabel 3
Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6441.292	3	2147.097	13.284	.000 ^b
Residual	5172.072	32	161.627		
Total	11613.365	35			

a. Dependent Variable: SQRT_Y
b. Predictors: (Constant), SQRT_X3, SQRT_X2, SQRT_X1

sumber: hasil pengolahan peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar (0,000) < (0,050) serta F–hitung (13,284) > F–tabel (2,90) Maka dapat disimpulkan bahwa Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai, “Pengaruh Return On Equity (ROE), Debt Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021” dapat disimpulkan bahwa:

1. *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham, menunjukkan nilai signifikansi sebesar $(0,003) < (0,050)$ serta t hitung $(-3,184) < t$ tabel $(2,037)$ maka demikian dapat disimpulkan bahwa Return On Equity tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham, menunjukkan nilai signifikansi sebesar $(0,083) > (0,050)$ serta t -hitung $(-1,788) < t$ tabel $(2,037)$ maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.
3. *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham, menunjukkan nilai signifikansi sebesar $(0,000) < (0,050)$ serta t hitung $(5,553) > t$ tabel $(2,037)$ maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Earning Per Share berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham.
4. *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham, menunjukkan nilai signifikansi sebesar $(0,000) < (0,050)$ serta F -hitung $(13,284) > F$ -tabel $(2,90)$ maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermuningsih, S. (2019). *Pengantar Pasar Modal Indonesia* (Kedua). UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (cetakan ke). Rajawali Pers.
- Rinjani, Hardiyanto, A. T., Lestari, R. M. E., & Nasution, Y. N. (2020). Pengaruh Earning Per Share (Eps), Return On Equity (Roe), Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(2), 273. <https://doi.org/10.32832/manager.v3i2.3859>
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*. Ekonisia.
- www.idx.co.id. (2022). *PT Bursa Efek Indonesia*. <https://www.idx.co.id/>.